
ANALISIS POTENSI RETRIBUSI LOKASI PARIWISATA DI KOTA BANDA ACEH

ANALYSIS OF THE POTENTIAL RETRIBUTION OF TOURISM LOCATIONS IN THE CITY OF BANDA ACEH

Hamdani¹, Asnawi Z²

¹Politeknik Kutaraja, Banda Aceh, Indonesia

²Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

Korespondensi: ¹hamdani@poltekkutaraja.ac.id

ABSTRACT

Issues raised in this thesis is the analysis of potential retribution tourism locations in Banda Aceh. The purpose of this study was to determine the levy to identify potential locations in Banda Aceh tourism and how big the potential contribution of tourism levy locations in Banda Aceh Banda Aceh to PAD. The analytical method used in this research is descriptive method whose aim is to shortly describe or depict phenomena or relations among the phenomena studied with a systematic, factual and accurate. Data obtained in this research is secondary data. The analysis showed levy Potential attractions in Banda Aceh from 2011 to 2015 increased by different percentages in each year. Of 26 attractions in Banda Aceh new 8 attractions which collected the fees or by 31%, while as many as 18 attractions more or 69% has not levied the fees and have not yet developed well and Contributions levy attractions for the year 2011 to the year 2015 in Banda Aceh is still low and its effect on local revenue (PAD).

Keywords: Retribution. Tourist attraction. PAD.

ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam thesis ini adalah analisis potensi retribusi lokasi-lokasi pariwisata di Kota Banda Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Untuk mengidentifikasi potensi retribusi lokasi-lokasi pariwisata di Kota Banda Aceh dan seberapa besar kontribusi potensi retribusi lokasi-lokasi pariwisata di Kota Banda Aceh terhadap PAD Kota Banda Aceh. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang tujuannya untuk men-deskripsikan atau menggambarkan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder. Hasil analisis menunjukkan Potensi retribusi objek wisata di Kota Banda Aceh dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan dengan persentase yang berbeda pada setiap tahunnya. Dari 26 objek wisata di Kota Banda Aceh baru 8 objek wisata yang di pungut biaya retribusi atau sebesar 31% sedangkan sebanyak 18 objek wisata lagi atau 69% belum dipungut biaya retribusi serta belum dikembangkan dengan baik dan Kontribusi retribusi objek wisata untuk tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 di Kota Banda Aceh masih rendah dan kecil pengaruhnya terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

Kata Kunci: Retribusi. Objek Wisata. PAD.



1. PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dan merupakan penjabaran dari pembangunan nasional dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan yang disesuaikan dengan potensi, aspirasi dan permasalahan pembangunan daerah diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Pemerintah pusat membuat suatu kebijakan dimana pemerintah daerah diberikan kekuasaan untuk mengelola keuangan daerahnya masing – masing atau harapan daerah akan memiliki kemampuan untuk membiayai pembangunan daerahnya sendiri sesuai prinsip daerah otonom yang nyata. Kemandirian suatu daerah dalam pembangunan nasional merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan kebijakan yang diputuskan oleh pemerintah pusat tersebut.

Pajak bagi pemerintah daerah berperan sebagai sumber pendapatan (*budgetary function*) yang utama dan juga sebagai alat pengatur (*regulatory function*). Pajak sebagai salah satu sumber pendapatan daerah digunakan untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran pemerintah, seperti membiayai administrasi pemerintah, membangun dan memperbaiki infrastruktur, menyediakan fasilitas pendidikan dan kesehatan. Pajak daerah juga dapat dipergunakan untuk membiayai kegiatan pemerintah daerah dalam menyediakan kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat disediakan oleh pihak swasta yaitu berupa barang-barang publik. Melihat fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa pajak bagi suatu daerah sangat penting dalam menyokong pembangunan daerah itu sendiri.

Pariwisata merupakan salah satu hal yang penting bagi suatu daerah, Pariwisata juga merupakan komoditas yang dibutuhkan oleh setiap individu. Alasannya, karena aktivitas berwisata bagi seorang individu dapat meningkatkan daya kreatif, menghilangkan kejenuhan kerja, relaksasi, berbelanja, bisnis, mengetahui peninggalan sejarah dan budaya suatu etnik tertentu, kesehatan dan pariwisata spiritualisme. Dengan meningkatnya waktu luang sebagai akibat lebih singkatnya hari kerja dan didukung oleh meningkatnya penghasilan maka aktivitas kepariwisataan akan semakin meningkat (Yuwana, 2010:1).

Banda Aceh merupakan Kota yang kaya dengan sejarah, dari masa peperangan melawan kolonial hingga bencana Tsunami 2004 beberapa tahun lalu sehingga Kota Banda Aceh menjadi Kota yang penuh cerita yang ingin diketahui kisahnya oleh banyak orang, Kota Banda Aceh juga dikelilingi oleh lautan yang memiliki bibir pantai yang indah sehingga banyak lahirnya objek wisata di daerah tersebut.

Pemungutan retribusi daerah yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam penyelenggaraan berdasarkan peraturan perundang – undangan yang berlaku. Undang-undang yang mengatur tentang pajak dan retribusi daerah adalah undang-undang Nomor 34 tahun 2000. Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah yang berisi penentuan tarif dan tata cara pemungutan pajak dan retribusi daerah ditetapkan



dengan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Adapun pelaksanaan tentang retribusi tempat rekreasi dan pariwisata Kota Banda Aceh diatur dalam peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 47 tahun 2005, tarif retribusi di berbagai tempat objek wisata di Kota Banda Aceh bervariasi, mulai dari Rp.500 hingga Rp.5.000. besaran retribusi yang dipungut tersebut jika dikelola dengan baik oleh pemerintah akan menjadi sumber pendapatan besar bagi Kota Banda Aceh sendiri. Berdasarkan uraian diatas, dan dengan adanya fakta-fakta yang perlu dikaji dan diobservasi lebih dalam maka peneliti dengan judul “**Analisis Potensi Retribusi Lokasi-lokasi Pariwisata di Kota Banda Aceh**”

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pariwisata dan Objek wisata

Menurut para ahli bahasa, kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri atas dua suku kata, yaitu pari dan wisatawan. Pari berarti seluruh, semua dan penuh. Wisata berarti perjalanan. Dengan demikian pariwisata dapat diartikan sebagai perjalanan penuh, yaitu berangkat dari suatu tempat, menuju dan singgah, di suatu di beberapa tempat, dan kembali ke tempat asal semula. Istilah “pariwisata” konon untuk pertama kalinya digunakan oleh Presiden Soekarno dalam suatu percakapan padanan dari istilah asing tourism. Menurut Soekadjo pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Semua kegiatan pembangunan hotel, pemugaran cagar budaya, pembuatan pusat rekreasi, penyelenggaraan pekan pariwisata, penyediaan angkutan dan sebagainya semua itu dapat disebut kegiatan pariwisata sepanjang dengan kegiatan-kegiatan itu semua dapat diharapkan para wisatawan akan datang (Soekadjo, 1997: 2).

Pengertian PAD

Pendapatan ini merupakan semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah (Halim 2007). Pendapatan Daerah sesuai UU No.33 Tahun 2004 Pasal 1 adalah hak Pemerintah Daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode tahun bersangkutan. Sesuai dengan UU No.33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan daerah pasal 6 bahwa Sumber Pendapatan Asli Daerah adalah sebagai berikut :

1. Pendapatan Asli Daerah Sendiri yang sah :
 - a. Hasil Pajak Daerah
 - b. Hasil Retribusi Daerah
 - c. Hasil Perusahaan Milik Daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan.
 - d. Lain-lain pendapatan daerah yang sah.



2. Pendapatan berasal dari pemberian Pemerintah, yang terdiri dari :

- a. Sumbangan dari pemerintah,
- b. Sumbangan lain yang diatur dengan peraturan perundangan,
- c. Pendapatan lain-lain yang sah (Yovita 2011).

Pajak Daerah

Pajak ini merupakan pendapatan daerah yang berasal dari pajak. Hal ini terkait dengan pendapatan pajak yang berbeda bagi provinsi dan kabupaten/kota sesuai dengan UU No. 34 Tahun 2000 tentang perubahan UU No. 18 Tahun 1997 tentang pajak dan retribusi daerah. Menurut UU tersebut, jenis pendapatan pajak untuk provinsi meliputi objek pendapatan berikut : Pajak kendaraan bermotor, Bea balik nama kendaraan bermotor, Pajak bahan bakar kendaraan bermotor, Pajak kendaraan diatas air, Pajak air dibawah tanah, Pajak air permukaan. Selanjutnya, jenis pajak kabupaten/kota tersusun atas : Pajak hotel, Pajak restoran, Pajak hiburan, Pajak reklame, Pajak penerangan jalan, Pajak pengambilan bahan galian golongan C, Pajak parkir (Halim 2007).

Retribusi Daerah

Menurut Munawir (1997), retribusi merupakan iuran kepada pemerintah yang dapat dipaksakan dan jasa balik secara langsung dapat ditunjuk. Paksaan di sini bersifat ekonomis karena siapa saja yang tidak merasakan jasa balik dari pemerintah tidak akan dikenakan iuran itu. Kemudian diuraikan pula definisi dan pengertian yang berkaitan dengan retribusi yaitu dikutip dari Sproule-Jones and White (1997), mengatakan bahwa retribusi adalah semua bayaran yang dilakukan bagi perorangan dalam menggunakan layanan yang mendatangkan keuntungan langsung dari layanan itu. Lebih lanjut dikatakan bahwa distribusi lebih tepat dianggap pajak konsumsi dari pada biaya layanan; bahwa retribusi hanya menutupi biaya operasional saja.

3. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengidentifikasi potensi retribusi lokasi-lokasi pariwisata di Kota Banda Aceh dan Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi potensi retribusi lokasi-lokasi pariwisata di Kota Banda Aceh terhadap PAD Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan di Kota Banda Aceh yang di fokuskan pada objek wisata Pantai Ulee Lheu, Kuburan Massal Ulee Lheu, PLTD Apung, Kapal diatas Rumah, Makam Syiah Kuala, Taman Sari, Hutan Kota Tibang, dan Taman Putroe Phang. Penelitian ini membatasi ruang lingkupnya pada obyek wisata yang dikelola oleh pemerintah Kota Banda Aceh.



Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari 8 obyek wisata dari 26 dan pada instansi terkait yang ada di pemerintah Kota Banda Aceh seperti Dinas Pengelola Keuangan dan Aset Daerah Kota Banda Aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh, Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh serta dinas-dinas terkait lainnya yang ada di Kota Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif yang tujuannya untuk men-deskripsikan atau menggambarkan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat (Kusmayadi, 2000), sedangkan menurut Densin, metode deskriptif adalah cara analisis data secara menyeluruh disusun dalam suatu kerangka dijelaskan berkenaan dengan kondisi atau karakteristik suatu objek untuk mendapatkan fenomena berdasarkan pertimbangan tertentu.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis seberapa besar kontribusi potensi retribusi obyek wisata di Kota Banda Aceh yaitu dengan menambahkan jumlah retribusi pada tahun yang diteliti dikali 100% dan dibagi dengan realisasi Penerimaan Pendapatan Daerah tahun 2015, dari metode diatas dapat dilihat kontribusi retribusi obyek wisata di Kota Banda Aceh.

Beberapa variabel yang telah digunakan untuk kepentingan penelitian ini memiliki konsep dan definisi sebagai berikut:

1. Jumlah Obyek Wisata

Adalah jumlah tempat wisata yang ada di Kota Banda Aceh dan dikelola oleh pemerintah Kota Banda Aceh yang dihitung dalam angka.

2. Retribusi

Adalah besarnya retribusi yang diterima oleh pengelola obyek wisata di Kota Banda Aceh, dihitung dalam jumlah angka.

3. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Adalah jumlah pendapatan daerah yang diterima oleh pemerintah Kota Banda Aceh pada tahun 2015 yang dihitung dalam jumlah angka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa retribusi berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah Kota Banda Aceh, dari 26 obyek wisata Kota Banda Aceh hanya 8 obyek wisata yang dipungut biaya retribusi kota Banda Aceh. Pendapatan dari retribusi juga akan meningkat jika pemerintah mengelola 18 obyek wisata lain yang tidak dipungut biaya retribusi dengan cara mempromosikan tempat wisata, membuat fasilitas pejalan kaki, angkutan umum menuju tempat wisata, fasilitas toilet dan rumah makan, hal ini akan merangsang keinginan wisatawan untuk berkunjung ke berbagai obyek wisata di Kota Banda Aceh.





Sumber : Hasil Penelusuran Google.com

Gambar 1. Tempat yang sering dikunjungi wisatawan di Banda Aceh

Pada tahun 2010 Kota Banda Aceh memiliki retribusi objek wisata sebesar Rp. 50.453.000 dan pendapatan asli daerah Rp. 60.558.012.773 apabila retribusi wisata tersebut dijadikan sebagai pendapatan daerah maka akan menambah pendapatan asli daerah sebesar 0,08%. Pada tahun 2011 retribusi objek wisata meningkat sebesar Rp.80.242.201.217 dan pendapatan asli daerah terus meningkat sebesar Rp.80.242.201.217 serta kontribusi retribusi objek wisata terhadap pendapatan asli daerah sebesar 0,15 %. Pada tahun 2012 retribusi objek wisata meningkat menjadi Rp.139.347.000 dan pendapatan asli daerah terus meningkat sebesar Rp.91.189.567.799 serta kontribusi retribusi objek wisata terhadap pendapatan asli daerah sebesar 0,15 %. Pada tahun 2013 retribusi objek wisata meningkat menjadi Rp. 151.676.000 dan pendapatan asli daerah terus meningkat sebesar Rp. 107.777.767.158 serta kontribusi retribusi objek wisata terhadap pendapatan asli daerah sebesar 0,14 %. Pada tahun 2014 retribusi objek wisata meningkat menjadi Rp. 171.171.000 dan pendapatan asli daerah terus meningkat sebesar Rp. 155.974.033.924 serta kontribusi retribusi objek wisata terhadap pendapatan asli daerah sebesar 0,10 %. Pada tahun 2015 retribusi objek wisata meningkat menjadi Rp.178.443.000 dan pendapatan asli daerah terus meningkat sebesar Rp.196.500.996.271 serta kontribusi retribusi objek wisata terhadap pendapatan asli daerah sebesar 0,09%.

KESIMPULAN

1. Potensi retribusi objek wisata di Kota Banda Aceh dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan dengan persentase yang berbeda pada setiap tahunnya.
2. Dari 26 objek wisata di Kota Banda Aceh baru 8 objek wisata yang di pungut biaya retribusi atau sebesar 31% sedangkan sebanyak 18 objek wisata lagi atau 69% belum dipungut biaya retribusi serta belum dikembangkan dengan baik.



3. Kontribusi retribusi objek wisata untuk tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 di Kota Banda Aceh masih rendah dan kecil pengaruhnya terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

SARAN

1. Pemerintah Kota Banda Aceh hendaknya menambah kawasan-kawasan objek wisata serta memungut retribusi dari 18 objek wisata yang selama ini belum dilakukan pemungutan retribusi baik retribusi parkir maupun retribusi lainnya sehingga berdampak terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Banda Aceh di masa yang akan datang.
2. Untuk menambah jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Banda Aceh, maka Pemerintah Kota Banda Aceh agar melakukan penambahan dan peningkatan sarana serta prasarana pendukung di masing-masing objek wisata, pembenahan fasilitas angkutan umum ke kawasan objek wisata, peningkatan kapasitas pengelola objek wisata dan masyarakat sadar wisata dengan nilai Sapta Pesona di kawasan objek wisata melalui berbagai pelatihan dan sosialisasi.
3. Komitmen pemerintah, baik pemerintah pusat, pemerintah Aceh maupun kota Banda Aceh sangat dibutuhkan dalam rangka pembangunan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan sehingga akan menambah peningkatan ekonomi masyarakat dan Pendapatan Asli daerah (PAD) Kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Wafi Lestari dan Nenik Woyanti 2010. *pengaruh jumlah usaha, nilai investasi dan upah minimum terhadap permintaan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di Kabupaten Semarang*. Semarang. 2010
- Ahman, Eeng. 2004. *Ekonomi.Bandung* : Grafindo Media Pratama
- Azis Prabowo, 1997, *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Subsektor Industri Kecil di Kabupaten Tegal*, FE Universitas Diponegoro, Semarang
- Beattie, Bruce R, dan C. Robert Taylor. 1994. *Ekonomi Produksi*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Cahyadi, Citraresmi, Diah, Luh. 2013. *Analisis faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri kreatif di Kota Denpasar*. 2013.
- Dimas dan Nenik Woyanti.2009. *Penyerapan Tenaga Kerja di DKI Jakarta*. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 2009.
- Daniel.Mc, Lamb, Charles W, Hair, Joseph F Carl. 2002. *Pemasaran, Buku dua*. Jakarta, Salemba Empat.



- Hansen and Mowen; 2000; *diterjemahkan oleh Purwatiningsih; Manajemen Biaya*; Edisi 1; Jakarta; Penerbit Salemba Empat.
- Harianto, Bambang. 2002. *Sistem Operasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Haryani, Sri. (2002). *Hubungan industrial di Indonesia*. Yogyakarta.
- J.Setiadi, Nugroho. (2008). *Perilaku Konsumen. Kencana*. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. (2000). *Ekonomi Pembangunan, Teori Masalah dan. Kebijakan*, Penerbit UPP.
- _____, (2007), *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Noor, H.F. (2007). *Ekonomi Manajerial*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Payaman J Simanjuntak. (2002). *Pengantar Sumber Daya Manusia*, Lembaga Penerbit UI, Jakarta.
- Rizky Adrianto.(2013). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada pada industri kecil (studi kasus pada industri kerupuk Rambak, di kelurahan Bangsal, kabupaten Mojekerto)*. Malang. 2013.
- Sukirno, Sadono. (2002). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Sadono Sukirno. (2005). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar edisi ketiga*. PT.Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Sukirno, sadono.(2006). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D edisi 8*. ALFABETA : Bandung

